

Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an: Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Universitas Ptiq Jakarta

Muhsin Salim,¹ Wildan Alwi,² M. Misbah³
Universita PTIQ Jakarta^{1,2,3}

wildanalwi@ptiq.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Al-Qur'an (tahsin tilawah) khusus dalam Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas PTIQ Jakarta angkatan

2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Al-Qur'an: qira'at 'Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Univeristas PTIQ Jakarta khususnya mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2019 tergolong efektif, tercermin dari banyaknya mahasiswa yang dapat menyelesaikan studi di akhir semester, di mana kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ini menjadi salah satu syarat kelulusan di Universitas PTIQ Jakarta sesuai dengan Surat Keputusan Rektor. Demikian itu diuji dengan adanya ujian tahsin yang di mana bacaan yang digunakan adalah sesuai dengan qira'at 'Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah.

Kata Kunci: efektivitas pembelajaran, qira'at, tahsin, tajwid, riwayat Hafsh, thariq asy-Syathibiyyah

Abstract:

This study aims to determine the effectiveness of learning the Qur'an (tahsin tilawah) specifically in Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah to improve students' ability to read the Qur'an. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects of this study were students of the Islamic Religious Education (PAI) study program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, PTIQ University, Jakarta, class of 2019. Data collection techniques in this study were: interviews and documentation. The results of the study showed that learning the Qur'an: qira'at 'Ashim sejarah Hafsh thariq asy-Syathibiyyah to improve the ability to read the Qur'an of PTIQ University Jakarta students, especially students of the PAI study program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, class of 2019, was classified as effective, reflected in the number of students who were able to complete their studies at the end of the semester, where the ability to read the Qur'an properly and correctly is one of the requirements for graduation at PTIQ University, Jakarta, in accordance with the Rector's Decree. This is tested with a tahsin exam in which the reading used is in accordance with the qira'at 'Ashim narrated by Hafsh Tariq asy-Syathibiyyah.

Keywords: effectiveness of learning, qira'at, tahsin, tajwid, history of Hafsh, thariq asy-Syathibiyyah

Pendahuluan

Qira'ah atau bacaan Al-Qur'an yang benar adalah bacaan yang sesuai dengan qira'ah Nabi Muhammad Saw. yang kemudian beliau ajarkan kepada para sahabat beliau, para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in, para tabi'in mengajarkan kepada para tabi'ut tabi'in, begitu seterusnya sampai kepada murid- murid mereka hingga sampailah kepada kita di masa sekarang ini. Inilah yang disebut dengan "Sanad", yakni mata rantai keilmuan yang bersambung sampai dengan Nabi Muhammad Saw sehingga ketepatan atau kebenaran cara membaca Al-Qur'an akan senantiasa terjaga sepanjang hidup. Beberapa tahun lalu beredar video seseorang menemukan mushaf Al- Qur'an sesat. Setelah diperiksa lebih lanjut oleh para ahli, ternyata bukanlah mushaf Al-Qur'an sesat (salah) melainkan Mushaf Al-Qur'an yang ditulis berdasarkan *qira'at Imam Nafi'* riwayat Warsy yang penulisannya terdapat perbedaan dengan mushaf Al-Qur'an pada umumnya (*qira'at 'Ashim*

riwayat Hafsh). Penulisan Al-Qur'an lebih mengarah kepada ilmu rasm, akan tetapi antara ilmu qira'at dengan ilmu rasm adalah dua disiplin ilmu yang saling berkaitan.

Al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga dimensi: (yaitu) dimensi *pertama*, pembacaan teks; *kedua*, penulisan teks; *ketiga*, pemahaman teks. Dimensi pembacaan teks, yaitu dimensi pembacaan teks-teks Al-Qur'an, dipelopori oleh para ulama qira'at. Merekalah yang paling berjasa dalam menjaga keutuhan teks dari segi cara membacanya.¹

Nabi Muhammad Saw pada prakteknya ketika membaca Al-Qur'an, tidaklah membaca hanya dengan satu cara atau gaya bacaan saja, melainkan dengan beberapa gaya bacaan Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa semua ragam gaya bacaan itu adalah Al-Qur'anul Karim semuanya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Disiplin ilmu yang mempelajari perbedaan cara membaca antara satu qira'ah dengan qira'ah yang lain, baik yang dibaca sama ataupun berbeda oleh para imam qira'at ini dikenal dengan ilmu Qira'at. Muhsin Salim menyatakan bahwa Ilmu Qira'at adalah suatu pengetahuan yang dengannya orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat Al-Qur'an, baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca berbeda (oleh para qurra') yang disandarkan kepada orang yang menyampaikannya kepada.²

Berkenaan dengan ragam qira'at, terdapat beberapa kategori, antara lain: *Qira'at as-Sab'* (Qira'at Tujuh), *Qira'at al-'Asyr* (Qira'at Sepuluh), *Qira'at Arba' 'Asyar* (Qira'at Empat Belas). *Qira'at as-Sab'* termasuk ke dalam *qira'at mutawatir*. *Qira'at al-'Asyr* termasuk ke dalam *qira'at masyhur*, dan *Qira'at Arba' 'Asyar* termasuk kedalam *qira'at syadz*. Perlu diketahui bahwa di zaman Nabi, belum ada pengklasifikasian ragam bacaan sebagaimana disebutkan di atas. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Nabi membaca dengan qira'at A atau qira'at B. sekali lagi karena pada waktu, di zaman Nabi belum ada pengklasifikasian qira'at sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Ahmad bin Musa bin Al-'Abbas bin Mujahid at-Tamimi al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan Imam Ibnu Mujahid. Beliau yang mengumpulkan qira'at berdasarkan tujuh imam yang ditulis dalam "As-Sab'ah fil Qira'at". Beliau dilahirkan pada tahun 245 H di daerah Suq al-'Athasy, Baghdad, dan wafat pada bulan Sya'ban 324 H.

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 7

² Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Jakarta, 2008), h. 20.

Dalam membaca Al-Qur'an, ada empat hal yang harus menjadi *grand* perhatian dan dipahami dengan baik oleh para pembaca Al-Qur'an agar dapat memberikan hak-hak Al-Qur'an. Empat hal tersebut adalah *qira'at*, *riwayat*, *thariq*, dan *wajh*. Masyarakat Indonesia dan sebagian besar negeri Islam membaca Al-Qur'an dengan bacaan *qira'at 'Ashim* riwayat *Hafsh thariq asy- Syathibiyyah*. Sedikit sekali negara-negara yang saat ini membaca Al-Qur'an dengan qira'at selain itu. *Qira'at Nafi'* riwayat *Qalun* masih diterapkan di Tunisia. *Qira'at Nafi'* riwayat *Warsy* masih diterapkan di Maroko, dan lain-lain. Dalam setiap qira'at, riwayat, khususnya thariq ada aturan-aturan atau kaidah-kaidah tertentu yang harus diterapkan dalam membaca agar bacaan menjadi benar, agar terhindar dari "tarkib ath-thuruqi", yakni tumpang tindih thariq. Artinya mencampur antara satu thariq dengan thariq yang lain, di mana para ulama mengatakan hal ini merupakan cara baca yang aib, makruh bahkan dalam kitab-kitab qira'at disebutkan haram.³

PTIQ Jakarta adalah salah satu di antara sedikitnya institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu qira'at. Karena institusi pendidikan yang mengajar ilmu qira'at masih sangat terbatas, maka pastinya perkembangan ilmu ini pun belum seluas ilmu lainn, seperti tafsir, fiqh, dan lain-lain. Berangkat dari hal itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta, di mana kampus ini sebagai salah satu di antara sedikitnya institusi yang mengkaji ilmu ini dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an: Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta*".

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁴ Penelitian kualitatif bisa diterapkan untuk meneliti terkait kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Creswell seperti dikutip Eko Murdiyanto mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Adapun tempat yang dijadikan objek untuk penelitian ini adalah

³ Abdur Rokhim Hasan, *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bina Ummah Qur'anayah: 2018), h. 1.

⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UPNYK Press, 2020), h.19

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada kekasih Allah, yakni Rasulullah Saw yang sekaligus menjadi mukjizat terbesar bagi beliau. Jika nabi atau rasul yang lainnya kehebatan mukjizatnya hanya bisa dirasakan atau disaksikan pada masanya saja, maka berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an ini, ia kekal, tidak berlaku hanya pada zaman ketika Nabi Muhammad masih hidup saja, namun sampai sekarang pada zaman kita ini, Al-Qur'an masih kita "rasakan".⁵ Pada awalnya, Al-Qur'an sebenarnya hanya diturunkan dengan satu dialek saja, yakni dialek Quraisy yang merupakan dialek bagi orang-orang Makkah tempat bermulanya risalah dakwah Nabi dan Al-Qur'an diturunkan. Namun Rasul memiliki keyakinan bahwa pada masanya nanti Islam ini akan berkembang luas, tidak hanya kepada orang Quraisy saja, karena di bangsa Arab ada begitu banyak suku, dialek mereka satu sama lain pun berbeda-beda, maka hal inilah yang kemudian melatarbelakangi adanya fenomena imalah, takhfif hamzah, idgham dan lainnya dalam membaca Al-Qur'an. Inilah yang menjadi bagian pembahasan dari Ilmu Qira'at, Tajwid dan yang serumpun dengannya.⁶

Di Universitas PTIQ Jakarta, pembelajaran Al-Qur'an dalam hal ini ilmu Qira'at diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Ilmu Qira'at Tujuh untuk mahasiswa S-1 semua jurusan dan Ilmu Qira'at Sepuluh untuk mahasiswa Program Pascasarjana S-2 jurusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terkait dengan tahsin Al-Qur'an, semua mahasiswa wajib mengikuti pembinaan dan ujian tahsin, baik dari jenjang S-1 sampai jenjang S-3. Lulus ujian tahsin ini menjadi syarat bagi mahasiswa untuk bisa mengikuti ujian sidang, baik penelitian, tesis atau disertasi.

Materi Tahsin (Tajwid) yang dipelajari di Universitas PTIQ Jakarta adalah merupakan bagian dari ilmu Qira'at. Jika di mata kuliah ilmu Qira'at yang dipelajari adalah Qira'at Tujuh dan Qira'at Sepuluh, maka program Tahsin yang dijalankan atas pengaturan LTTQ tersebut adalah satu di antara sekian qira'at itu, yakni qira'at 'Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah. Meski secara nama program hanya program tahsin saja, namun pada

⁵ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2018), h. 448.

⁶Tsaqifa Taqqiya Ulfah, et.al, "Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", (Yogyakarta: Jurnal Ta'dibuna Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.2

hakikatnya isi materi yang dipelajari dalam program tahsin itu adalah sesuai dengan riwayat bacaan tersebut.

Berkaitan dengan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran, maka tidak akan terlepas bahkan tidak boleh terlepas dari perbincangan unsur utama pembelajaran, yakni pengajar dan murid. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk meneliti tingkat keefektifan pembelajaran Al-Qur'an di Universitas PTIQ Jakarta, yakni sebuah perguruan tinggi yang secara khusus mempunyai misi menelurkan sarjana yang Qur'ani.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada para mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, secara umum para mahasiswa memahami dan menyadari bahwa pembelajaran Al-Qur'an terlebih ilmu Tajwid ataupun Qira'at adalah pelajaran yang sangat penting. Itu didasarkan dengan keyakinan bahwa pada bidang inilah PTIQ mengungguli kampus lain. Itu menjadi icon kampus PTIQ.

Selain itu, dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku adalah menjadi keharusan bagi mahasiswa Prodi PAI, karena sebagai mahasiswa yang disiapkan menjadi sang guru, baik di sekolah atau lingkungan masyarakat, terkait bacaan Al-Qur'an pasti akan sangat dibutuhkan, mengingat banyaknya masyarakat yang masih buta huruf dan yang sudah bisa membacapun belum tentu bisa membaca dengan baik dan benar.

Untuk meneliti akan hal itu, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara, di antaranya dengan menganalisis data dari dokumentasi berupa hasil nilai ujian tahsin dan wawancara kepada beberapa dosen dan mahasiswa. Berikut peneliti paparkan hasil dari pengumpulan data tersebut berikut dengan analisisnya

Pembelajaran Ilmu Qira'at

Qira'at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafazkan beberapa kosa kata Al-Qur'an dan perbedaan pelafazannya dengan menisbatkan kepada orang-orang meriwayatkan. Menurut Ibnul Jazari Ilmu yang membahas tata cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaannya, dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya.⁷ Abdul Fattah al-Qadhi mengemukakan bahwa Qiraat pada dasarnya Ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan dan melafazkan kata-kata Al-Qur'an, baik yang

⁷ Ibnul Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thalibin*, (t.t: t.p, t.th), h. 49.

disepakati (oleh ahli qira'at) atau yang diperselisihkan, dengan selalu menisbahkan semua bacaan tersebut kepada para perawinya masing-masing.⁸

Bacaan yang diajarkan pada pembelajaran ilmu Qira'at untuk S-1 adalah Qira'at Imam Tujuh atau Qira'at as-Sab'.⁴ Dimulai dengan mengenal mabadi' asyarah (sepuluh pijakan dasar) dari ilmu Qira'at itu sendiri, dilanjutkan dengan mengenal nama-nama para imam qira'at berikut rawinya, mempelajari kaidah ushuliyah, serta farsyul huruf.

Adapun untuk qira'at yang dipelajari pada pembelajaran ilmu Tajwid adalah Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyah yang merupakan qira'at yang paling masyhur di antara qira'ah-qira'ah lainnya di seluruh dunia. Ciri-ciri umum dari ragam bacaan ini adalah mad jaiz munfashil boleh dibaca dengan empat atau lima harakat, tidak boleh dibaca qashr (dua harakat).

Setiap dosen yang mengampu mata kuliah ilmu Tajwid dan Qira'at mengajar dengan diktat berbeda-beda, umumnya menggunakan buku yang disusun oleh dosen bersangkutan masing-masing, seperti Dr. H. Muhsin Salim mengajar ilmu Qira'at menggunakan buku yang beliau tulis, yakni dengan judul Ilmu Qira'at Tujuh, Dr. H. Abdur Rokhim Hasan mengajar ilmu Tajwid menggunakan buku yang beliau tulis, yakni dengan judul Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an Metode Tuntas, H. Agus Nur Qowim, M.Pd. mengajar ilmu Tajwid menggunakan buku yang beliau tulis, yakni dengan judul Shafwatut Tajwid, dan dosen beserta diktat yang mereka gunakan lainnya.⁹

Efektifitas dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan

Dari hasil wawancara kepada para mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, secara umum para mahasiswa memahami dan menyadari bahwa pembelajaran Al-Qur'an terlebih ilmu Tajwid ataupun Qira'at adalah pelajaran yang sangat penting. Itu didasarkan dengan keyakinan bahwa pada bidang inilah PTIQ mengungguli kampus lain.

Sebagian merasa bahwa pembelajaran ilmu Tajwid dan Qira'at dirasa lumayan dan sebagian lagi merasa sulit, karena memang yang dipelajari tidak hanya tentang praktik bacaan

⁸ Abdul Fattah al-Qadhi, *Al-Budurrus Zahirah*, (Makkah: Maktabah Insan bin Malik, 2002), h. 5

⁹ Di Universitas PTIQ Jakarta, untuk jenjang S-1, materi ilmu Qira'at yang dipelajari adalah Qira'at Tujuh (*Qira'at as-Sab'*) dalam Thariq Asy-Syathibiyah. Adapun untuk Qira'at Sepuluh (*Qira'at al-Asyr*) dipelajari jenjang pada Program Pasacsarjana S-2 khusus pada program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan Qira'at Empat Belas di PTIQ tidak dipelajari secara khusus dan mendalam, melainkan hanya sebatas pengenalan saj di sela-sela pembelajaran ilmu qira'at yang ada

saja, namun juga pemahaman akan teori-teori yang kompleks. Namun itu tentunya menjadi pendorong untuk terus lebih serius lagi dalam mempelajari disiplin ilmu ini.

Dari wawancara tersebut juga peneliti mendapatkan hasil dengan beberapa pertanyaan terkait pemahaman akan qira'at 'Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah bahwa sebagian besar telah mengetahui bahwa riwayat yang umumnya diterapkan oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk juga kita di Indonesia, yakni riwayat Hafsh. Namun yang umumnya diketahui adalah qira'at dan riwayat saja, belum sampai pada pengetahuan tentang thariq apa yang digunakan. Jika seseorang thariq belum memahami satu thariq dengan pasti, maka ada dugaan bahwa seseorang itu bisa jadi terjatuh pada at-Tarkib.

Kemudian terkait dengan mad jaiz munfashil, ini biasanya dijadikan pembeda antara thariq asy-Syathibiyyah dengan thariq lainnya. Thariq asy-Syathibiyyah murni membaca dengan kadar panjang empat harakat, namun boleh juga dengan lima harakat yang disebut min ziyadatin nazhmi atau min ziyadatil qashid, karena cara lima harakat tertera pada rujukan utama kitab Matn Syathibiyyah karya imam Syathibi, yakni kitab an- Nasyr. Dan dari wawancara dilakukan, ditemukan bahwa sebagian sudah memahami hal itu, namun sebagian lainnya belum memahami dengan mengatakan bahwa mad jaiz munfashil boleh dibaca dengan dua harakat dalam thariq ini. Terkait dengan cara membaca huruf 'ain pada pembuka surah Maryam dan asy-Syura, sebagian besar masih belum memahami bahwa khusus 'ain pada dua ayat tersebut boleh dibaca dengan empat harakat dan enam harakat. Namun mereka benar ketika menjawab enam harakat, karena enam harakat adalah cara yang dikedepankan dibanding dengan empat harakat. Masukan untuk pihak kampus terkait dengan pembelajaran Tajwid dan Qira'at, mahasiswa menyampaikan bahwa PTIQ harus membuat inovasi yang menarik agar bagaimana pembelajaran disiplin ilmu bersangkutan bisa lebih efektif dan efisien. Selain itu, mereka merasa jam kuliah untuk dua mata kuliah tersebut masih kurang atau sangatlah terbatas, sehingga diharapkan bisa diperbanyak untuk jam kuliah di dalam kelas. Kemudian dari sisi keketatan lebih diperketat lagi. Terakhir, harapannya untuk PTIQ, berharap semoga kedepannya PTIQ terus berjaya dalam menelurkan para sarjana yang ahli Qur'an yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat sosial, maupun yang berkecimpung di dunia sekolah, akademisi, maupun per-MTQan.

Upaya Peningkatan Kualitas Al-Qur'an Bacaan Mahasiswa

Melihat dari hasil data yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara s, ditemukan beberapa kendala dalam proses belajar bacaan Al-Qur'an khususnya qira'at

‘Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah, maka solusi yang sekiranya dapat diberikan kepada mahasiswa antara lain adalah:

- a. Kepada seluruh mahasiswa perlu diwajibkan untuk menguasai bacaan Al-Qur’an, khususnya qira’at ‘Ashim riwayat Hafsh thariq asy- Syathibiyyah, baik secara praktik maupun teori. Mengingat di Universitas PTIQ Jakarta juga mempelajari qira’at yang lain (Qira’at as-Sab’), jika bacaan qira’at ‘Ashim riwayat Hafsh thariq asy- Syathibiyyah saja belum dipahami dengan baik, bisa terkecoh dan rentan akan mengalami kesulitan ketika mempelajari qira’at yang lain.
- b. Perlu adanya pelatihan tahsin secara intensif bagi mahasiswa yang masih kurang dalam dalam hal bacaan Al-Qur’an.
- c. Perlu adanya ruang khusus bagi mahasiswa yang memiliki kelebihan atau penguasaan yang baik serta memiliki minat yang tinggi, guna sebagai upaya pengkaderan bagi mereka yang serius mendalami terkait dengan tajwid ataupun qira’at.
- d. Perlu diadakan seminar motivasi yang dapat memicu/mendorong semangat mahasiswa agar senantiasa berupaya terus menerus menjadi khadim Al-Qur’an, terutama dengan narasumber oleh para alumni yang telah melanglang-buana dalam dunia keal-Qur’anan, baik itu dalam kajian ilmiah, hafalan Al-Qur’an, penafsiran, atau bahkan event MTQ dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Sejauh ini, pembelajaran Al-Qur’an: qira’at ‘Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta khususnya mahasiswa prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2019 tergolong efektif, tercermin dari banyaknya mahasiswa yang dapat menyelesaikan studi di akhir semester, di mana kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar ini menjadi salah satu syarat kelulusan di Universitas PTIQ Jakarta sesuai dengan Surat Keputusan Rektor. Demikian itu diuji dengan adanya ujian tahsin yang di mana bacaan yang digunakan adalah sesuai dengan qira’at ‘Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat bersyukur akan hal ini dan namun merasa perlu juga untuk merekomendasikan

beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta berdasarkan dari hasil penelitian ini, antara lain; Agar diadakannya penelitian lebih lanjut terkait ilmu Tajwid dan Qira'at yang dipelajari di Universitas PTIQ Jakarta, seperti metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan lainnya; Perlunya sosialisasi seperti seminar tentang pentingnya ilmu Tajwid dan Qira'at ini guna untuk menumbuhkan motivasi dan kesadaran mahasiswa bahwa dengan mempelajari ilmu Tajwid dan Qira'at merupakan salah satu upaya untuk menjaga orisinilitas Al-Qur'an; Setelah kesadaran dan minat itu terbangun maka perlu adanya terobosan yang inovatif dalam mengajarkan ilmu Tajwid dan Qira'at agar lebih menarik dan tersampaikan dengan efektif dan efisien; Kiranya perlu dibentuk halaqah-halaqah kecil untuk mahasiswa di luar jam kuliah untuk bisa saling suport antara mahasiswa yang sudah lebih paham dengan mahasiswa yang masih mengejar keterlambatannya.

Daftar Pustaka

- ad-Dimasyqi, Abu Syamah. *Ibraz al-Ma'ani min Hirz al-Amani fil Qira'at as- Sab'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980).
- al-Qadhi, Abdul Fattah. *Al-Budurruz Zahirah fil Qira'at al-'Asyr*, (Makkah: Maktabah Insan bin Malik, 2002).
- al-Qathathan, Manna. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, (terj.) Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qurra, 2016).
- ash-Shobuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an*, (Pakistan: Maktabah Busyra, 2011).
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 2017)
- Hasan, Abdur Rokhim. *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an Metode Tuntas*, (Jakarta: Yayasan Bina Ummah Qur'aniyah, 2018).
- Metode Tahfidz Al-Qur'an Metode Patas (Cepat & Berkualitas)*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur'an, 2022).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014).
- Jazari, Ibnul. *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thalibin*, (t.t: t.p, t.th). Muqaddimah al-Jazariyyah, ed. Tamim az-Zu'bi, (Madinah: Maktabah Aliflammim, 2017). 103
- Misbah, M. et.al. *Membelai Al-Qur'an*, (Jakarta: Azzam Press, 2022).

Muhsin Salim, Wildan Alwi, M. Misbah

- Mua'abbad, Ahmad Muhammad. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (terj.) Rosyad Nur Ilyas, (Solo: Taqiya Publishing, 2018).
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019).
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UPNYK Press, 2020).
- Qowim, Agus Nur. *Shafwatut Tajwid*, (Jakarta: PT. Pencerah Generasi Antarbangsa, 2018).
- Salim, Muhsin. *Ilmu Qira'at Sepuluh*, jilid I, (Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-ilmuAl-Qur'an, 2007).
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).
- Sobron, Muhammad. *Belajar Mudah Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).
- Sulaiman, Dede. Tesis: *Efektivitas Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Berdasarkan Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyah di Sekolah Dasar Islam Plus Al-Madinah Kota Tangerang*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2019).
- Ulinnuha, Muhammad, et.al. *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2022).
- Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 7
- Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Jakarta, 2008), h. 20.
- Abdur Rokhim Hasan, *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bina Ummah Qur'aniyah: 2018), h. 1.
- Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UPNYK Press, 2020), h.19
- Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2018), h. 448.
- Tsaqifa Taqqiya Ulfah, et.al, "Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", (Yogyakarta: Jurnal Ta'dibuna Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.2
- Ibnul Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thalibin*, (t.t: t.p, t.th), h. 49.
- Abdul Fattah al-Qadhi, *Al-Budurruz Zahirah*, (Makkah: Maktabah Insan bin Malik, 2002), h. 5